

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini pembelajaran bahasa asing penting diajarkan di sekolah, karena banyak informasi dari bidang ilmu pengetahuan, sosial dan teknologi yang bersumber dari luar negeri. Oleh karena itu di Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah (MA) selain bahasa Inggris diajarkan juga bahasa asing lainnya, salah satunya adalah bahasa Jerman.

Penjelasan bahasa Jerman sebagai bahasa asing diungkapkan oleh Götze, Grub dan Pommerin, bahwa "*Deutsch als Fremdsprache als Unterrichtsfach an den Institutionen im In- und Ausland kann in allgemeinsprachliche und fachsprachliche Kurse untergliedert werden*".¹ Ungkapan tersebut mengandung makna, bahwa bahasa Jerman sebagai bahasa asing yang diajarkan di institusi, baik di dalam maupun di luar negeri, yang dapat digolongkan sebagai pelajaran bahasa secara umum maupun khusus.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2013 dalam pembelajaran bahasa Jerman di SMA terdapat empat keterampilan berbahasa yang dipelajari yaitu keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.²

¹ Richard Karl Bausch, Herbert Christ dan Hans Jürgen Krumm, *Handbuch Fremdsprachenunterricht* (Tübingen: Narr Francke Attempo Verlag, 2007), h. 522.

² Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2013 *Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), h. 97.

Dalam proses pembelajaran, keempat keterampilan tersebut tidak dapat dipisahkan, karena saling berkaitan antara keterampilan yang satu dengan yang lain. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 64 Tahun 2013 dinyatakan, bahwa dalam kelas bahasa Jerman siswa dapat memahami teks-teks sastra Jerman, baik memahami bunyi, kosakata, tata bahasa, tekanan kata, intonasi, ejaan, tanda baca dan permarkah wacana.³ Dari pernyataan tersebut dapat disampaikan, bahwa keterampilan membaca merupakan keterampilan yang lebih diutamakan dalam mempelajari bahasa Jerman di SMA.

Selain keterampilan membaca yang menjadi keterampilan utama, ketiga keterampilan lainnya juga penting untuk dipelajari dan salah satunya adalah keterampilan berbicara. Schatz menyatakan, bahwa “... *das Hörverstehen und Sprechenkönnen sicher vorrangig vor dem Lesen und Schreiben*”.⁴ Berdasarkan pernyataan Schatz dapat disimpulkan, bahwa keterampilan mendengar dan berbicara menjadi prioritas utama, sehingga lebih dahulu diajarkan dari pada keterampilan membaca dan menulis. Bagi penutur bahasa asing khususnya dalam hal ini siswa yang sedang mempelajari bahasa Jerman, sebaiknya lebih dahulu diajarkan bagaimana pengucapan kata-kata bahasa Jerman, sehingga nantinya dalam pengucapan bahasa Jerman tidak terpengaruh oleh bahasa ibu.

Selain itu, berdasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 64 Tahun 2013 dijelaskan, bahwa pembelajaran bahasa Jerman di SMA bertujuan agar siswa dapat mengembangkan potensi akademiknya serta memiliki

³ *Ibid.*

⁴ Heide Schatz, *Fertigkeit Sprechen* (München: Goethe Institut, 2006), h. 19.

kemampuan dalam berkomunikasi interpersonal, transaksional dan fungsional.⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan, bahwa dalam berkomunikasi, khususnya berkomunikasi secara lisan diperlukan keterampilan berbicara, sehingga keterampilan berbicara penting untuk dipelajari.

Berdasarkan pengalaman peneliti pada saat melaksanakan Praktik Kegiatan Mengajar (PKM), ada beberapa hal yang menjadi hambatan siswa dalam mempelajari keterampilan berbicara, seperti: aturan tata bahasa dan pembentukan kosakata bahasa Jerman yang berbeda dengan bahasa Indonesia mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam menggunakannya, sehingga siswa tidak memiliki keberanian untuk mencoba berbicara dalam bahasa Jerman.

Selanjutnya beberapa siswa dapat menguasai tata bahasa dengan baik dan benar, tetapi tidak dapat berbicara atau mengeluarkan pemikirannya dengan baik dan lancar. Selain itu ada pula siswa yang berani berbicara, namun ujaran-ujaran yang digunakan kurang tepat. Hambatan-hambatan tersebut tentunya dapat menghambat siswa dalam mempelajari keterampilan berbicara. Oleh karena itu diperlukan suatu solusi yang diharapkan dapat menarik minat siswa agar dapat meningkatkan keterampilan berbicara serta menunjang kreativitas siswa.

Untuk mengatasi hambatan yang dialami siswa, serta meningkatkan keterampilan berbicara dan menunjang kreativitasnya, guru dapat mencari media alternatif yang sesuai dengan teknologi yang berkembang pada saat ini dan salah satunya adalah media video pembelajaran.

⁵ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2013 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), h. 97.

Riyana mengungkapkan, bahwa video pembelajaran adalah suatu media yang menyajikan audio (suara) dan visual (gambar) yang berisi pesan-pesan pembelajaran baik yang berisi konsep, prinsip, prosedur, teori aplikasi pengetahuan untuk membantu pemahaman siswa terhadap suatu materi pembelajaran.⁶

Berdasarkan pada pengertian video pembelajaran tersebut dapat disampaikan, bahwa penyampaian materi pembelajaran melalui video akan memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran, sehingga siswa merasa tertarik untuk mencoba melakukan adegan ulang yang telah mereka lihat sebelumnya di dalam video yang telah ditampilkan.

Mengingat pengertian dan kegunaan video yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti berpendapat bahwa video pembelajaran tepat untuk digunakan sebagai alat bantu guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Video pembelajaran yang dipilih ialah video yang bertemakan kehidupan sehari-hari (*Alltagsleben*) dengan subtema *Essen und Trinken*. Subtema *Essen und Trinken* dipilih, karena subtema tersebut tidak terlepas dalam aktivitas sehari-hari siswa, selain itu subtema *Essen und Trinken* lebih mudah dipelajari jika disampaikan melalui video pembelajaran. Pada saat video ditayangkan siswa dapat melihat bentuk makanan yang disajikan, sehingga siswa merasa lebih tertarik untuk mempelajarinya dan siswa dapat lebih mudah untuk memahami subtema *Essen und Trinken*. Subtema tersebut juga diajarkan sebagai materi pembelajaran siswa di SMA untuk kelas XI. Dalam penelitian ini video yang digunakan adalah video

⁶ Cheppy Riyana, *Pedoman Pengembangan Media Video* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2007), h. 5.

Kaffee und Kuchen. Video ini merupakan salah satu video pembelajaran yang diterbitkan oleh situs belajar bahasa asing online, yaitu lingorilla.com.

Penggunaan video *Kaffee und Kuchen* diharap mampu meningkatkan keterampilan berbicara dan mempermudah siswa untuk memahami materi pelajaran pada saat proses pembelajaran berlangsung, selain itu siswa juga diharapkan dapat secara interaktif bermain peran sesuai dengan apa yang ada di dalam video tersebut.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka subfokus penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mengapa siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari keterampilan berbicara dalam pelajaran bahasa Jerman?
2. Media apa saja yang digunakan untuk mengajarkan keterampilan berbicara?
3. Apakah media yang digunakan oleh guru dalam mempelajari keterampilan berbicara kurang bervariasi?
4. Apakah video *Kaffee und Kuchen* dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk pengajaran keterampilan berbicara?
5. Bagaimana langkah-langkah pembelajaran keterampilan berbicara subtema *Essen und Trinken* dengan menggunakan video pembelajaran *Kaffee und Kuchen*?

Mengingat subfokus penelitian tersebut cukup luas, maka perlu adanya pembatasan penelitian, agar lebih terfokus dan diperoleh hasil kerja yang maksimal

dalam penelitian ini. Penelitian ini hanya akan difokuskan pada langkah-langkah pembelajaran keterampilan berbicara subtema *Essen und Trinken* dengan menggunakan video pembelajaran *Kaffee und Kuchen*.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan, maka perlu adanya rumusan masalah dalam penelitian. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana langkah-langkah pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan video pembelajaran *Kaffee und Kuchen*?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk merancang model pembelajaran keterampilan berbicara dengan bantuan video *Kaffee und Kuchen* subtema *Essen und Trinken* pada siswa SMA kelas XI.

E. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di perpustakaan umum daerah Jakarta Selatan, perpustakaan Goethe - Institut Jakarta, perpustakaan Jurusan Bahasa Jerman dan perpustakaan Universitas Negeri Jakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2014 – Maret 2015.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan alternatif model pengajaran keterampilan berbicara bagi guru dengan menggunakan video. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan pembaca mengenai cara bagaimana menyusun langkah-langkah pembelajaran menggunakan media video pembelajaran serta dapat dijadikan referensi dan informasi sebagai bahan perbandingan untuk penelitian.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teoretis

1. Model Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran diperlukan sebuah model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan suatu acuan bagi para pengajar dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini serupa dengan Trianto yang mengungkapkan, bahwa model pembelajaran ialah suatu pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan suatu pembelajaran.¹ Sejalan dengan pendapat Trianto, Suprijono mengemukakan “model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial”.² Pernyataan tersebut menjelaskan, bahwa model pembelajaran merupakan suatu gambaran perencanaan bagi guru. Selanjutnya Sagala menyatakan, bahwa model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.³ Berdasarkan pada pernyataan tersebut dapat disampaikan, bahwa model pembelajaran merupakan suatu pedoman bagi guru, yang berfungsi untuk merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

¹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), h. 1.

² Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), h. 46.

³ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 176.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Weigmann, “*Jedem Unterrichtsmodelle ist eine Übersicht über die Unterrichtsphasen in der Funktion(en) und Lernziele dieser Unterrichtsphase ausgeführt werden*”.⁴ Model pembelajaran merupakan gambaran dari tahapan pembelajaran, yang didalamnya terdapat fungsi serta tujuan pembelajaran.

Dari pengertian dan fungsi model pembelajaran yang telah disampaikan oleh para ahli dapat disimpulkan, bahwa model pembelajaran adalah pedoman yang digunakan oleh guru atau perancang pembelajaran untuk perencanaan pengajaran dan di dalamnya terdapat gambaran dari tahapan pembelajaran, fungsi serta tujuan pembelajaran.

2. Tahap Pembelajaran

Setiap guru menginginkan adanya proses pembelajaran yang efektif, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Salah satu hal yang perlu diperhatikan pada saat guru melaksanakan proses pembelajaran, yakni tahapan pembelajaran. Bimmel, Kast dan Neuner mengungkapkan, bahwa *Unterricht lässt sich in einzelne Phasen einteilen, in denen Lernprozess der Schüler abläuft*.⁵ Pernyataan ini menjelaskan, bahwa dalam proses mengajar terdiri dari tahap-tahap pembelajaran, dan dalam setiap tahap terdapat proses pembelajaran para siswa yang sedang berlangsung. Majid menyatakan, bahwa tahapan pembelajaran merupakan

⁴ Jürgen Weigmann, *Unterrichtsmodelle für Deutsch als Fremdsprache* (Ismaning: Max Hueber Verlag, 1999), h. 12.

⁵ Peter Bimmel, Bernd Kast, Gerhard Neuner, *Deutschunterricht planen Neu* (München: Langenscheidt, 2011), h. 71.

kegiatan pembelajaran secara konkret yang harus dilakukan guru dan siswa dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran dan sumber belajar untuk menguasai kompetensi.”⁶ Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan, bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran, diperlukan adanya suatu tahapan pembelajaran. Selanjutnya Grezesik mengemukakan pendapatnya, bahwa *Die Unterrichtsphase ist die elementare vollstandige Zeitenheit des Unterrichts, weil sie nur als ganze die Lernfunktion erfüllen kann.*⁷ Tahapan pembelajaran adalah sebuah kesatuan waktu yang mendasar dan utuh dalam proses pembelajaran dan dengan adanya tahap pembelajaran, maka tujuan pembelajaran dapat terlaksana. Dari pengertian tentang tahapan pembelajaran yang telah disebutkan sebelumnya dapat disimpulkan, bahwa tahapan pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk berinteraksi dengan materi dan sumber pembelajaran pada saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Berikut adalah beberapa teori tentang tahapan pembelajaran.

2.1. Tahap Pembelajaran pada Peraturan Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 tahun 2014

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 103 tahun

⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 103.

⁷ Jürgen Grzesik, *Effektiv lernen durch guten Unterricht: Optimierung des Lernens im Unterricht durch systemgerechte Formen der Zusammenarbeit zwischen Lehrern und Schülern* (Rieden: WB-Druck, 2002), h. 46.

2014, bahwa pelaksanaan pembelajaran di kelas terdiri dari tiga kegiatan, yakni kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Berikut adalah penjabaran tahap-tahap pembelajaran tersebut.⁸

Tahap pembelajaran yang pertama adalah kegiatan pendahuluan, pada kegiatan ini seperti yang dicantumkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 103 tahun 2014, yaitu guru menyiapkan siswa baik psikis maupun fisik agar dapat membangun minat dan motivasi siswa. Untuk membangun minat dan motivasi siswa, guru dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait dengan materi yang akan dipelajari. Dalam kegiatan pendahuluan ini guru juga menyampaikan garis besar dan cakupan materi serta menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan siswa.

Tahap kedua adalah kegiatan inti, kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Pada kegiatan inti ada beberapa proses kegiatan yang disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan siswa. Guru memfasilitasi siswa untuk melakukan kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi atau mencoba, mengasosiasi serta mengkomunikasikan. Berikut adalah penjelasan mengenai proses tersebut:

a) Mengamati

Dalam kegiatan mengamati guru meminta siswa untuk melakukan pengamatan dan melatih siswa untuk memperhatikan suatu objek materi, baik dengan melihat,

⁸ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), h. 10.

membaca, mendengar, menonton, dan sebagainya. Kegiatan ini bertujuan untuk melibatkan siswa secara aktif dalam mencari informasi yang berupa materi pelajaran.

b) Menanya

Setelah melakukan kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas kepada siswa untuk membuat dan mengajukan pertanyaan berupa informasi yang belum dipahami atau informasi tambahan yang ingin diketahui terkait dari apa yang sudah diamati. Dalam kegiatan ini guru perlu membimbing siswa agar dapat mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan hasil pengamatan. Melalui kegiatan bertanya, rasa ingin tahu siswa mulai berkembang sehingga pertanyaan tersebut menjadi dasar siswa mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam.

c) Mengumpulkan Informasi atau Mencoba

Pada kegiatan ini guru meminta siswa untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui cara, seperti mencoba, berdiskusi, membaca buku atau teks yang berkaitan dengan informasi yang telah diperolehnya. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar siswa dapat memahami materi secara lebih rinci.

d) Mengasosiasi

Setelah informasi terkumpul kegiatan berikutnya yaitu mengasosiasi. Dalam kegiatan ini, guru meminta siswa untuk mengolah informasi yang sudah dikumpulkan dari hasil kegiatan mengamati maupun kegiatan mengumpulkan informasi. Tujuan mengasosiasi adalah menyimpulkan atau menemukan keterkaitan antara satu informasi dengan informasi lainnya.

e) Mengkomunikasikan

Dalam kegiatan mengkomunikasikan hasil guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui menyampaikan hasil pengamatan atau kesimpulan dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Tahap pembelajaran yang terakhir yakni kegiatan penutup yang terdiri dari beberapa kegiatan, yaitu kegiatan guru bersama siswa dan kegiatan guru. Kegiatan guru bersama-sama dengan siswa, yaitu membuat rangkuman atau simpulan pelajaran, melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan, dan memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran. Sedangkan untuk kegiatan guru, guru dapat melakukan penilaian, memberikan tugas, baik dalam tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar siswa dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Agar tahap-tahap pembelajaran pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 103 tahun 2014 dapat terlaksana dengan baik, maka diperlukan alokasi waktu yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku, yakni Kurikulum 2013. Berdasarkan Kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Jerman merupakan mata pelajaran peminatan bahasa. Untuk kelas X alokasi waktu pelajaran bahasa Jerman adalah 3 jam pelajaran, kelas XI memerlukan alokasi waktu 4 jam pelajaran dan untuk kelas XII memerlukan alokasi waktu 4 jam pelajaran. Masing-masing 1 jam pelajaran berlangsung selama 45 menit.⁹

⁹ *Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Madrasah Aliyah (MA)* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan), h. 4.

2.2. Tahap Pembelajaran sesuai Teori Hunter

Sama halnya dengan tahap pembelajaran berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 103 Tahun 2014, Hunter membagi tahap pembelajaran menjadi tiga tahapan, yakni *Einstieg*, *Erarbeitung* dan *Anwendungsphase*. *Einstieg, diese Phase soll das Thema erschließen, in dem sie den Schüler/- innen das Studienziel und den Weg dorthin transparent macht.*¹⁰ Pada tahap *Einstieg* siswa mulai diperkenalkan dengan tema yang akan dipelajari, sehingga nantinya tujuan dan proses pembelajaran dapat mudah dimengerti oleh siswa. Sebelum guru memperkenalkan tema, dalam tahapan ini ada beberapa runtutan kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru, seperti membahas pekerjaan rumah, melakukan tanya jawab kepada siswa tentang pengetahuan awal pada tema yang akan dipelajari dan membangkitkan motivasi siswa agar siswa dapat tertarik untuk mempelajari tema yang akan diberikan.

Tahap kedua, yakni *Erarbeitung, Diese Phase dient dem Erwerb von Kompetenzen, bringt das Lernen voran.*¹¹ Pada tahap *Erarbeitung* siswa mendapatkan pengetahuan atau keterampilan. Selain itu siswa juga diharapkan dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang telah mereka dapat. Pada pelaksanaan tahap ini guru juga dapat menggunakan media, seperti teks, diagram atau tabel, film dan sebagainya. Penggunaan media dalam tahap ini bertujuan untuk mempermudah guru dalam menyampaikan informasi, baik dalam pengetahuan maupun keterampilan kepada siswa. Setelah siswa memperoleh informasi,

¹⁰ Madeleine Hunter, "Artikulation des Unterrichts," (Städtisches Studienseminar für das Lehramt an GHS Simmern, Universität Oldenburg, Oldenburg, 2 Dezember 2010)

¹¹ *Ibid.*

selanjutnya siswa diminta untuk mempelajari yang telah mereka dapat, kemudian guru dapat meminta siswa untuk membuat kelompok belajar, mendiskusikan materi pembelajaran atau membaca teks sesuai dengan yang telah mereka pelajari.

Tahap yang terakhir adalah *Anwendungsphase*, Hunter menjelaskan, bahwa

*Phase in welcher der Lernzuwachs erkennbar und überprüfbar wird, indem man Schülern in geeigneter Weise die Gelegenheit gibt, die neu erworbenen Kompetenzen zu präsentieren und über ihren Lernweg zu reflektieren.*¹²

Pada tahap *Anwendung* perkembangan belajar siswa sudah nampak terlihat sehingga guru dapat menguji kemampuan siswa dengan cara yang tepat, seperti memberikan mereka kesempatan untuk mempresentasikan atau menyampaikan hasil kerja mereka, serta mempraktikkan keterampilan yang baru diperolehnya.

Setelah menguji kemampuan siswa, kemudian guru meminta siswa untuk merefleksikan hasil atau keterampilan yang telah mereka pelajari. Pada akhir tahap penutup ini guru dapat memberikan siswa pekerjaan rumah atau tugas. Tujuan dari pemberian pekerjaan rumah atau tugas, yakni siswa dapat mengulang apa yang telah mereka pelajari, guru juga dapat memberitahukan materi atau rencana pembelajaran yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.

2.3. Tahap Pembelajaran sesuai Teori Bimmel, Kast dan Neuner

Pelaksanaan pembelajaran menurut Bimmel dibagi ke dalam beberapa tahap yang masing-masing memiliki kegiatan pembelajaran tersendiri, namun sedikit berbeda dengan pendapat yang telah dijelaskan sebelumnya, Bimmel, Kast

¹² *Ibid.*

dan Neuner membagi tahap pembelajaran menjadi empat tahapan yakni, *Einführung, Präsentation, Semantisierung* dan *Üben*.

Tahap pertama, yakni *Einführung*, *hier versucht der Lehrer oder die Lehrerin, die Lernenden für das, was sie lernen sollen, zu motivieren, sie neugierig zu machen auf das, was kommt.*¹³ Dalam tahap *Einführung* guru berupaya untuk memotivasi siswa agar siswa tertarik terhadap materi yang akan dipelajari dan kegiatan yang akan dilakukan.

Tahapan selanjutnya adalah *Präsentationsphase*: *In der Präsentationsphase wird ein für die Lernenden neuer Stoff präsentiert: ein Lesetext, eine Grafik, ein Foto, ein Schaubild usw. In dieser Phase geht es darum, dass die Lernenden das Angebotene global verstehen können.*¹⁴ Pada tahap ini siswa mulai diperkenalkan materi baru dalam bentuk teks bacaan, grafik, foto, sketsa dan sebagainya. Dalam tahap ini siswa diharapkan mengerti secara umum tentang materi yang telah mereka pelajari.

Selanjutnya adalah tahap *Semantisierung*, yaitu:

*In der Semantisierungsphase geht es darum, neue Wörter und Strukturen, deren Bedeutung den Schülern noch nicht klar ist, zu behandeln. Natürlich sollte es auch dieser Phase nicht unbedingt darum gehen, dass die Schüler alles verstehen, schon gar nicht, dass sie alles erklären können.*¹⁵

Dalam tahap *Semantisierung* siswa mulai mencoba menguasai materi atau informasi baru yang telah didapatkan sebelumnya atau dengan kata lain siswa

¹³ Peter Bimmel, Bernd Kast, Gerhard Neuner, *Deutschunterricht planen Arbeit mit Lehrwerkslektionen* (München: Langenscheidt, 2003), h. 64.

¹⁴ Peter Bimmel, Bernd Kast, Gerhard Neuner, *Deutschunterricht planen Neu* (München: Langenscheidt, 2011), h. 80.

¹⁵ Bimmel, Kast dan Neuner, *op. cit.*, h.8.

berupaya memahami kembali materi yang mereka anggap belum jelas. Namun dalam tahap ini siswa tidak diharuskan mengerti semua materi secara terperinci atau diharuskan menjelaskan materi yang telah diberikan. Hal utama yang diharapkan dalam tahap ini adalah siswa dapat mengerti materi, baik secara umum maupun rinci.

Tahap terakhir adalah *Üben*: *In der Übungsphase lernen die Schüler, die neuen sprachlichen Mittel, die vorher eingeführt, präsentiert und semantisiert wurden.*¹⁶ Dalam tahapan ini siswa berlatih dengan menggunakan *Redemittel* baru, yang sebelumnya telah diperkenalkan dan didapatkan pada tahap *Präsentation* dan tahap *Semantisierung*. Ada beberapa latihan yang dapat guru terapkan dalam tahap ini yang diungkapkan oleh Bimmel, Kast dan Neuner sebagai berikut,

*“.... reproduktiven Übungen, wobei sie sich vor allem auf die vorab neue eingeführten sprachlichen Mittel zu konzentrieren, dann immer offeneren Übungen, in denen sie zunehmend als sie selbst sprechen”.*¹⁷

Pengevaluasian pemahaman siswa terhadap keseluruhan materi yang telah diajarkan, dapat dilakukan guru dengan memberikan latihan kepada siswa berupa latihan yang reproduktif, seperti siswa secara fokus mereproduksi seluruh *Redemittel*, serta intens memberikan siswa latihan berbicara secara langsung, seperti menceritakan sesuatu atau monolog.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 83.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 58.

3. Media Pembelajaran

3.1. Pengertian Media Pembelajaran

Media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk merupakan bentuk jamak dari kata medium. Heinich dalam Daryanto mendefinisikan, bahwa medium sebagai perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima.¹⁸ Sejalan dengan Heinich, Dzamarah dan Zain mengungkapkan, bahwa media juga dapat diartikan sebagai perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.¹⁹ Dari kedua pernyataan tersebut dapat disampaikan, bahwa media adalah merupakan sesuatu yang dapat digunakan sebagai penyalur pesan dari pengirim ke penerima.

Selain sebagai suatu alat atau komponen untuk menyalurkan pesan, media juga dapat menjadi salah satu sarana untuk menyimpan informasi. Hal ini diungkapkan oleh Storch sebagai berikut, “*Medien tragen bzw. speichern Informationen und dienen dazu, Informationen zu übermitteln*”.²⁰ Media merupakan sarana untuk menyimpan dan menyampaikan informasi. Pada penelitian ini jenis media hanya dibatasi pada media pembelajaran. Dalam pembelajaran di kelas, media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu untuk menyampaikan materi pembelajaran, materi pembelajaran yang diperoleh dapat berupa suatu informasi atau keterampilan, hal ini seperti yang dijelaskan oleh Rösler, yakni *In der Fremd-*

¹⁸ Daryanto, *Media Pembelajaran* (Bandung: Satu Nusa, 2011), h. 4.

¹⁹ Syaiful Bahri Dzamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 36.

²⁰ Günter Storch, *Deutsch als Fremdsprache Eine Didaktik* (Paderborn: Wilhelm Fink GmbH, 2009), h. 271.

*sprachendidaktik versteht man unter Medien zumeist die Mittel, mit denen der Erwerb von Wissen und Fertigkeiten unterstützt werden kann.*²¹ Dalam pembelajaran bahasa asing media merupakan suatu alat untuk membantu siswa dalam memperoleh ilmu dan keterampilan.

Berdasarkan pengertian media yang telah dikemukakan dapat disimpulkan, bahwa media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Dengan adanya bantuan media diharapkan dapat mempermudah siswa dalam memperoleh ilmu atau keterampilan.

3.2. Peran dan Manfaat Media Pembelajaran

Selain sebagai alat untuk menyampaikan materi pembelajaran, pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat mengefektifkan proses pembelajaran. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Freudenstain dalam Bausch, Christ dan Krumm bahwa, “*Medien sind elemente zur optimierung des Unterrichtsprozess*”.²² Media merupakan unsur-unsur untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Pemakaian media dalam proses pembelajaran adalah suatu kenyataan yang tidak bisa dipungkiri lagi keberadaannya, dengan media tidak hanya guru yang mendapatkan manfaat melainkan juga siswa. Pernyataan tersebut didukung oleh Hamalik dalam Arsyad sebagai berikut: “Pemakaian media

²¹ Dietmar Rösler, *Deutsch als Fremdsprache Eine Einführung* (Stuttgart: J.B. Metzler, 2012), h. 50.

²² Karl Richard Bausch, Herbert Christ, Hans Jürgen Krumm, *Handbuch Fremdsprachunterricht* (Tübingen: Narr Francke Attempo Verlag, 2007), h. 396.

pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang barudan membangkitkan motivasi untuk belajar”.²³ Dengan adanya media dalam proses pembelajaran, maka dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk mempelajari materi pelajaran. Senada dengan Hamalik, Kemp dan Dayton dalam Ismaniati menjelaskan, bahwa media memiliki kontribusi dalam pembelajaran, antara lain: pembelajaran dapat lebih menarik dan interaktif, kualitas dan proses pembelajaran dapat ditingkatkan dan meningkatnya sikap positif siswa terhadap materi pembelajaran.²⁴ Penggunaan media dalam pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat baru siswa, sehingga pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif. Penggunaan media pembelajaran lebih lengkap dijelaskan oleh Arsyad sebagai berikut:

Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi.²⁵

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan, bahwa peran dan manfaat dari media pembelajaran ialah untuk mengoptimalkan keefektifan proses pembelajaran di kelas, meningkatkan minat dan motivasi siswa serta memudahkan siswa untuk mengerti materi pembelajaran.

²³ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 15.

²⁴ Christina Ismaniati, “Pengembangan dan Pemanfaatan Media Video Instruksional untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran” *Majalah Ilmiah Pembelajaran Edisi Khusus*, (vol 2 September 2012), h. 114.

²⁵ Arsyad, *op. cit.*, hh. 15-16.

3.3. Jenis-jenis dan Pengklasifikasian Media Pembelajaran

Manfaat media tentunya seiring sejalan dengan tepat atau tidaknya pemilihan media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Pemilihan media yang tepat dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Dalam rangka memilih media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan, maka perlu diketahui pula jenis-jenis media pembelajaran. Gagne dan Brigs dalam Arsyad mengemukakan pendapatnya bahwa,

Media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, tape recorder, kaset, video camera, video recorder, film, *slide* (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer.²⁶

Media pembelajaran dapat berupa bahan ajar cetak maupun bahan ajar audio.

Senada dengan Gagne dan Brigs, Störch mengemukakan:

*Unter medien versteht man in der Fremdsprachendidaktik alle Lehr- und Lernmittel: Bilder, Video, Realien, Overheadprojektor, Tonkasette, Computer usw., auch Lehrbuch, Tafel und Kreide bzw das Tafelbild.*²⁷

Media dalam pembelajaran bahasa asing merupakan semua alat-alat pengajaran dan materi pembelajaran, yaitu gambar, video, benda nyata, *overhead proyektor*, kaset dan sebagainya, termasuk juga buku pelajaran, papan tulis dan kapur tulis atau gambar skema di papan. Sejalan dengan berkembangnya teknologi, maka media pembelajaran mengalami perkembangan melalui pemanfaatan teknologi itu sendiri. Mulai dari berkembangnya bentuk bahan ajar cetak, lalu merambah ke bahan ajar audio, hingga bahan ajar audio-video. Hal ini serupa dengan pendapat Dzamarah dan Zain yang mengklasifikasikan media menjadi tiga jenis, yakni

²⁶ Arsyad, *op. cit.*, h. 4.

²⁷ Störch, *op. cit.*, h. 271.

media audio, visual dan audio visual.²⁸

Dalam penelitian ini media yang digunakan adalah media video pembelajaran dan termasuk dalam jenis media audio visual. Freudenstein dalam Bausch, Christ dan Krumm mengungkapkan, bahwa *Audiovisuelle Medien sind Unterrichtsmittel, bei denen Bild und Ton als integrierte Bestandteile einer Informationsvermittlung auftreten.*²⁹ Media audio visual merupakan alat pelajaran yang berfungsi untuk menyampaikan informasi dan terdiri dari gabungan unsur gambar dan suara.

Selanjutnya Raabe dalam Bausch, Christ dan Krumm menjelaskan pendapatnya tentang pengertian media audio visual sebagai berikut, *Audiovisuelle Medien sind ein Verbundenmedium. Sie führen Bilder oder Bildfolgen mit Sprache, Musik und Geräuschen zusammen.*³⁰ Media audio visual adalah media yang menggabungkan antara gambar atau gambar bergerak dengan bahasa, musik dan suara secara bersamaan. Senada dengan pendapat Freudenstein dan Raabe, Dzamarah dan Zain menjelaskan media audio visual merupakan media yang mempunyai unsur gambar dan suara.³¹ Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media audio dan visual.

Disimpulkan, bahwa media audio visual adalah media pembelajaran yang memiliki kemampuan yang lebih baik, karena terdiri dari penggabungan antar unsur suara, musik dengan gambar atau gambar bergerak secara bersamaan.

²⁸ Dzamarah dan Zain, *op. cit.*, h. 124.

²⁹ Bausch, Christ dan Krumm, *op. cit.*, h. 396.

³⁰ *Ibid.*, h. 423.

³¹ Dzamarah dan Zain, *loc. cit.*

4. Video sebagai Media Pembelajaran

Media video pembelajaran merupakan salah satu jenis media audio visual. Pemaparan tentang video pembelajaran disampaikan oleh Daryanto sebagai berikut: video merupakan bahan ajar non cetak yang kaya akan informasi yang dapat menyajikan gambar bergerak pada siswa, disamping suara yang menyertainya. Video pembelajaran juga merupakan salah satu media yang mengandalkan indera penglihatan dan pendengaran, karena media ini dapat menggambarkan suatu objek yang bergerak beserta dengan suara.³² Lebih spesifik Ismaniati mengemukakan, pengertian video sebagai berikut,

video merupakan bahan pembelajaran tampak dengar (audio visual) yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan atau materi pelajaran. Dikatakan tampak dengar karena unsur dengar (audio) dan unsur visual / video (tampak) dapat disajikan serentak.³³

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan, bahwa video merupakan bahan ajar untuk menyampaikan materi pelajaran yang mampu menampilkan gambar bergerak dan suara dalam waktu yang bersamaan. Selain sebagai media untuk menyajikan informasi atau alat bantu untuk menyampaikan materi, penggunaan video dalam proses pembelajaran dapat mengoptimalkan pembelajaran di kelas. Daryanto mengungkapkan, bahwa “Video merupakan suatu medium yang sangat efektif untuk membantu proses pembelajaran, baik untuk pembelajaran massal, individual dan berkelompok”.³⁴ Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa dengan

³² Daryanto, *Media Pembelajaran* (Bandung: Satu Nusa, 2011), h. 79.

³³ Ismaniati, *op. cit.*, h. 119.

³⁴ Daryanto, *loc. cit.*

menggunakan video sebagai media pembelajaran di dalam kelas, maka proses pembelajaran akan berlangsung efektif. Raabe dalam Bausch, Christ dan Krumm menyampaikan, bahwa *bieten Fernsehen und Video den Fremdsprachenlernenden eine Vielzahl aktueller, authentischer und motivierender Anlässe für den Erwerb differenzierter fremdsprachiger*.³⁵ Dengan menggunakan televisi dan video sebagai media untuk menyampaikan materi pelajaran, pembelajar bahasa asing menjadi lebih aktual, lebih otentik dan lebih termotivasi untuk memperoleh pengetahuan keterampilan berbicara dalam bahasa asing.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa dengan menggunakan video sebagai media pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran di kelas dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk lebih memahami materi yang disampaikan oleh guru, sehingga proses pembelajaran yang berlangsung menjadi lebih efektif.

4.1. Video Pembelajaran *Kaffee und Kuchen*

Dalam penelitian ini video yang digunakan adalah video *Kaffee und Kuchen*. Video ini merupakan bahan ajar yang diterbitkan oleh salah satu situs *online* belajar bahasa asing, yaitu Lingorilla. Di dalam video ini tertera informasi *Deutsch als Fremdsprache-Niveau A1*. Informasi tersebut menjelaskan, bahwa video tersebut diperuntukkan bagi pembelajar bahasa Jerman di tingkat pemula, sehingga video ini dapat digunakan untuk pembelajar yang baru mempelajari

³⁵Karl Richard Bausch, Herbert Christ, Hans Jürgen Krumm, *Handbuch Fremdsprachunterricht* (Tübingen: Narr Francke Attempo Verlag, 2007), h. 424.

bahasa Jerman, yakni siswa di SMA. Video ini merupakan video yang diperuntukkan bagi siswa yang sedang mempelajari subtema *Essen und Trinken*. Subtema *Essen und Trinken* dipilih, karena subtema tersebut merupakan subtema yang tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari. Video ini berdurasi 2 menit 48 detik. Materi pembelajaran video berupa adegan yang diawali oleh dua orang remaja bernama Katja dan Alexander. Mereka berdua sedang berada di sebuah cafe dan akan memesan makanan dan minuman. Selanjutnya mereka melakukan percakapan dengan pelayan cafe. Setiap percakapan yang mereka lakukan di dalamnya terdapat ujaran-ujaran sederhana yang dipelajari siswa pada subtema *Essen und Trinken*, seperti: “*Was darf ich Ihnen bringen?*”, “*Ich nehme ein Stück Käsekuchen*”, “*Möchten Sie den Kuchen mit oder ohne Sahne?*”, “*Wir möchten bitte zahlen*”, “*Zusammen oder getrennt?*”, dan “*Das sind €12, 20*”. Ujaran-ujaran yang ada dalam video tersebut dapat digunakan oleh siswa untuk mengungkapkan informasi secara lisan, baik dalam bentuk paparan maupun dialog sederhana tentang *Essen und Trinken*. Dengan menayangkan video ini sebagai alat bantu pada saat proses pembelajaran berlangsung diharapkan siswa dapat lebih mudah mengerti ujaran-ujaran yang telah dipelajari dalam subtema *Essen und Trinken*.

5. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek yang memegang peranan penting dalam kegiatan pembelajaran bahasa dan merupakan salah satu keterampilan bahasa yang harus dikuasai siswa. Djiwandono dalam Halijah menyatakan,

bahwa berbicara merupakan suatu kegiatan berbahasa yang aktif yang dilakukan oleh seseorang untuk mengungkapkan pikiran secara lisan.³⁶ Berbicara merupakan suatu kegiatan bahasa yang dilakukan bersama orang lain untuk bersosialisasi dan berkomunikasi, karena dengan mengungkapkan apa yang dipikirkan, seseorang dapat membuat orang lain yang diajak bicara mengerti apa yang ada dalam pikirannya.

Selaras dengan Djiwandono, Huneke dan Stenig mengemukakan pendapatnya tentang berbicara sebagai berikut:

*Sprechen ist die Haupttätigkeit, wenn man die Aufmerksamkeit anderer auf sich lenken möchte, wenn man in der Interaktion mit anderen etwas erreichen möchte, wenn man Situationen oder das Verhalten von Gesprächspartnern den eigenen intentionen gemäss beeinflussen möchte.*³⁷

Berbicara merupakan suatu kegiatan utama, ketika orang ingin menarik perhatian orang lain, berinteraksi dengan orang lain dan mempengaruhi tingkah laku lawan bicaranya sesuai dengan situasi saat itu. Senada dengan Huneke dan Stenig, Schatz mengemukakan, bahwa, *das Sprecher und Hörer miteinander agieren, „interagieren“, indem Hörer mit verschiedenen Signalen ein Feedback gibt und der Sprecher ad hoc darauf reagiert.*³⁸ Berbicara merupakan proses saling menanggapi antara orang yang berbicara dengan orang yang mendengarkan dan ada timbal balik dari pendengar dan reaksi dari orang yang berbicara.

³⁶ Siti Halijah, *Evaluasi Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Pontianak: FKIP UNTAN, 2012), h. 259.

³⁷ Hans Weiner Huneke dan Wolfgang Steinig, *Deutsch als Fremdsprache Eine Einführung* (Berlin: Erich Schmidt Verlag, 2010), h. 150.

³⁸ Heide Schatz, *Fertigkeit Sprechen* (München: Langenscheidt, 2006), h. 33.

Dari pendapat-pendapat yang telah dikemukakan dapat disimpulkan, bahwa berbicara adalah suatu kegiatan mengungkapkan pikiran untuk berinteraksi dengan orang lain dan lawan bicaranya mengerti tentang isi pembicaraan tersebut, sehingga dapat saling menanggapi, serta adanya timbal balik dan interaksi dari orang yang berbicara dengan lawan bicaranya.

Dalam penelitian ini peneliti akan membahas keterampilan berbicara yang diajarkan di SMA. Sesuai dengan Kompetensi Dasar bahasa Jerman SMA/MA disebutkan, bahwa siswa dapat mengolah dan menyajikan informasi terkait topik keluarga (*Familie*) dan kehidupan sehari-hari (*Alltagsleben*).³⁹ Dalam hal ini menyajikan informasi dapat berbentuk paparan atau dialog sederhana. Dengan demikian dengan adanya keterampilan berbicara siswa dapat menyampaikan informasi, menceritakan keadaan atau kegiatan secara lisan dalam bentuk paparan atau dialog sederhana.

Dalam penelitian ini ujaran yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, merupakan ujaran yang ada pada tema kehidupan sehari-hari. Tema kehidupan sehari-hari merupakan salah satu tema yang diajarkan pada siswa sekolah menengah atas untuk kelas XI. Sesuai dengan Silabus bahasa Jerman untuk SMA dan MA yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional, tema kehidupan sehari-hari dibagi menjadi beberapa subtema diantaranya: *Essen und Trinken, Wohnung, Kleidung*. Pada penelitian ini subtema yang akan diteliti adalah subtema *Essen und Trinken* (makanan dan minuman). Selanjutnya

³⁹ *Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Madrasah Aliyah (MA)* (Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan), h. 183

berdasarkan dalam Peta Uraian Materi Bahasa Jerman Program Pilihan Kelas XI pada pembelajaran subtema *Essen und Trinken*, siswa diajarkan berbagai macam ujaran salah satunya adalah ujaran tentang menanyakan dan menjawab tentang makanan dan minuman, seperti “*Was möchten Sie gern essen / trinken?*”, “*Ich möchte gern Suppe*”. Dalam penelitian ini ujaran-ujaran yang akan dipelajari juga merupakan ujaran yang dipakai saat melakukan kegiatan di restoran atau cafe. Ujaran-ujaran yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari buku *Kontakte Deutsch Extra* unit 2 untuk tema kehidupan sehari-hari, *Grüß Dich Lektion 4* subtema *Essen und Trinken* dan dari transkrip video *Kaffee und Kuchen*.

5.1. Penilaian Keterampilan Berbicara

Dalam proses pembelajaran, salah satu komponen yang turut menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran, ialah penilaian. Setiap kegiatan belajar perlu diadakan penilaian termasuk dalam kegiatan berbicara. Penilaian dilakukan untuk mengetahui ketercapaian kompetensi dasar siswa. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 104 Tahun 2014 dijelaskan, bahwa penilaian merupakan proses pengumpulan informasi atau bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan dan berfungsi untuk mengetahui hasil belajar peserta didik.⁴⁰ Penilaian yang dilakukan mencakup: penilaian tugas, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester dan sebagainya. Sementara itu Brown dalam Nurgiyantoro

⁴⁰ *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014* (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), h. 3.

mengemukakan, bahwa penilaian merupakan sebuah cara pengukuran suatu pengetahuan, kemampuan, dan kinerja seseorang terhadap suatu ranah yang diberikan.⁴¹

Dari kedua pernyataan tersebut dapat disimpulkan, bahwa penilaian merupakan proses pengukuran kemampuan atau keterampilan belajar siswa. Dengan melakukan penilaian akan menghasilkan sebuah nilai dalam bentuk angka atau huruf dan dari kumpulan nilai tersebut dapat diketahui seberapa tinggi tingkat pengetahuan atau keterampilan siswa. Dalam penelitian ini, untuk mengevaluasi kemampuan keterampilan berbicara siswa digunakan perpaduan kriteria penilaian pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 104 Tahun 2014 dan Sybille Bolton. Kriteria penilaian pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 104 tahun 2014 merupakan pedoman penilaian untuk Kurikulum 2013, sehingga sesuai dengan model pembelajaran ini. Tabel penilaian pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 104 Tahun 2014 terdapat pada lampiran 2 halaman 48. Sedangkan alasan peneliti menggunakan penilaian sesuai teori Bolton dijelaskan sebagai berikut: “... *das wichtigste Kriterium zunächst, daß können, die Schüler Aufgaben lösen müssen, in denen sie die sprachlichen Mittel anwenden können*”.⁴² Dalam mengevaluasi keterampilan berbicara untuk tingkatpemula atau siswa, hal yang terpenting ialah siswa dapat menggunakan ujaran-ujaran yang telah dipelajari untuk menyelesaikan

⁴¹ Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa* (Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA, 2010), h. 9.

⁴² Sibylle Bolton, *Probleme der Leistungsmessung Lernfortschrittstests in der Grundstufe* (München: Goethe-Institut, 1996), h. 95.

suatu tugas atau soal. Seperti yang telah dijelaskan dalam tujuan penelitian, bahwa penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa khususnya bagi siswa yang sedang mempelajari ujaran-ujaran dalam subtema *Essen und Trinken*. Penilaian sesuai teori Bolton lebih menekankan pada ujaran-ujaran yang digunakan siswa, sehingga penilaian milik Bolton dirasa tepat untuk digunakan sebagai acuan dalam mengevaluasi keterampilan berbicara siswa.

Adapun penjelasan yang diungkapkan oleh Bolton sebagai berikut:

*...,wobei für das Sprechen die Kriterien Grammatik, Wortschatz, Aussprache/ Intonation (d.h. die sprachlichen Aspekte) sowie das Kriterium Erfüllung der Aufgabenstellung und interaktives Verhalten (d. h. der kommunikative Aspekt) eine Rolle spielen.*⁴³

Dalam berbicara ada empat kriteria penilaian, yakni *Grammatik* (tata bahasa), *Wortschatz* (kosakata), *Aussprache/ Intonation* (pengucapan/intonasi) dan *Erfüllung der Aufgabenstellung und interaktives Verhalten* (isi dan interaksi).

Dalam penilaian ini skala angka yang dipakai adalah antara angka 0 sampai dengan angka 3, yaitu dengan angka 0 merupakan skor minimal dan angka 3 skor maksimal. Penjelasan berkenaan dengan petunjuk penilaian sesuai teori Bolton akan dijelaskan pada lampiran 3, halaman 49. Penilaian keterampilan berbicara siswa akan dinilai berdasarkan kriteria penilaian dari teori Bolton, setelah siswa mendapatkan skor. Skor yang didapat siswa sudah sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 104 Tahun 2014. Penjelasan berkenaan dengan petunjuk penilaian ini akan dijelaskan pada lampiran 5, halaman 52.

⁴³*Ibid.*, h. 137.

B. Analisis

Bahasa Jerman merupakan salah satu bahasa asing yang diajarkan di beberapa SMA, SMK dan MA. Salah satu tujuan pembelajaran bahasa Jerman yang harus dicapai adalah penguasaan keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan aktif-produktif yang digunakan untuk memaparkan ide dan berkomunikasi dengan lawan bicara.

Dalam mempelajari keterampilan berbicara terkadang siswa mengalami kesulitan, seperti penguasaan tata bahasa (struktur), perbendaharaan kosakata dan kemampuan mengungkapkan ide. Kesulitan-kesulitan tersebut tentunya dapat menghambat proses pembelajaran. Disamping itu terbatasnya media yang digunakan oleh guru juga dapat menghambat proses belajar para siswa.

Kesulitan-kesulitan dalam mempelajari keterampilan berbicara dapat diatasi dengan menggunakan media yang tepat dan bervariasi. Selain mengatasi kesulitan penggunaan media pada saat proses pembelajaran membuat pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang direncanakan sebelumnya.

Ada beberapa media yang dapat digunakan untuk pengajaran keterampilan berbicara, di antaranya media audio, visual dan audio visual. Dalam penelitian ini media yang dipilih adalah media dalam bentuk audio visual, yakni media video pembelajaran. Dengan menggunakan media video pada saat pengajaran keterampilan berbicara diharapkan media video dapat menunjang keterampilan berbicara siswa, karena media video dapat menumbuhkan minat dan motivasi siswa agar memperhatikan pelajaran. Penggunaan video dalam pengaplikasiannya dapat

membuat siswa belajar dengan aktif dan fokus.

Model pembelajaran yang dibuat dalam penelitian ini merupakan model pembelajaran keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan bantuan video pembelajaran. Untuk menghasilkan model pembelajaran yang sesuai tujuan pembelajaran, maka dalam model pembelajaran ini disusunlah tahapan pembelajaran.

Tahap pembelajaran yang digunakan merupakan perpaduan tahapan dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 103 Tahun 2014, Hunter dan Bimmel, Kast dan Neuner. Tahap pembelajaran dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 103 Tahun 2014 akan dipadukan dengan tahap pembelajaran sesuai teori Hunter dan Bimmel, Kast dan Neuner. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 103 Tahun 2014 tahap pembelajaran yang dijelaskan merupakan tahap pembelajaran yang berlaku dalam Kurikulum 2013, sehingga tahap pembelajaran tersebut sesuai dengan model pembelajaran ini, karena model pembelajaran ini dirancang untuk pembelajaran dengan Kurikulum 2013.

Dalam tahap pendahuluan (*Einstieg*) tahapan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 103 Tahun 2014 dipadukan dengan teori Hunter. Kedua tahapan tersebut dipilih, karena rangkaian kegiatan yang ada dalam kedua tahapan tersebut sama, yakni guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk membangkitkan pengetahuan awal siswa, sehingga siswa termotivasi dan mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Kemudian guru memperkenalkan tema atau memberitahu siswa yang akan mereka pelajari dan akan yang mereka

lakukan. Dengan adanya persamaan antara kedua tahapan tersebut, oleh karena itu tahap pendahuluan dapat disebut juga tahap *Einstieg*.

Selanjutnya untuk tahap inti merupakan gabungan dari tahapan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 103 Tahun 2014 dan Bimmel, Kast dan Neuner. Kegiatan mengamati dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 103 Tahun 2014 dipadankan dengan kegiatan yang ada dalam tahap *Präsentation* dari teori Bimmel Kast dan Neuner. Kegiatan ini dipilih, karena dalam teori Bimmel Kast dan Neuner dijelaskan bagaimana guru memperkenalkan materi, sehingga sesuai bila dipadukan dengan kegiatan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 103 Tahun 2014. Kegiatan yang akan dilakukan tergambar sebagai berikut, guru mulai memperkenalkan materi dengan menggunakan media kemudian guru meminta siswa untuk melakukan pengamatan terhadap objek atau benda yang disampaikan melalui media tersebut.

Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan menanya yang merupakan kegiatan dari tahap inti dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 103 Tahun 2014. Kegiatan menanya merupakan tindak lanjut dari kegiatan mengamati. Setelah siswa melakukan kegiatan mengamati, kemudian guru memberi kesempatan siswa untuk bertanya. Dengan melakukan kegiatan mengamati dan menanya diharapkan siswa dapat mulai mengerti secara umum informasi yang diberikan.

Selanjutnya kegiatan mengumpulkan dan mengasosiasi dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 103 Tahun 2014 dipadukan dengan

Semantisierung milik Bimmel, Kast dan Neuner. Keduanya dipilih, karena dalam kegiatan ini guru meminta siswa untuk mempelajari materi dengan cara mengumpulkan informasi. Setelah siswa memperoleh informasi, guru meminta siswa untuk mengasosiasikan informasi tersebut, dengan adanya kegiatan tersebut, maka siswa semakin mengerti informasi yang diberikan, baik secara umum maupun rinci. Dengan adanya persamaan antar keduanya, maka kegiatan mengumpulkan dan mengasosiasi dapat disebut juga dengan *Semantisierung*.

Kegiatan terakhir dalam tahap ini adalah mengkomunikasikan hasil. Kegiatan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 103 Tahun 2014 ini dipadukan dengan kegiatan yang ada dalam tahap *Üben* dari teori Bimmel, Kast dan Neuner. Pemilihan ini dilakukan, karena dalam tahap ini kegiatan yang dilakukan sama, yakni guru memberikan siswa kesempatan untuk menyampaikan hasil yang telah mereka peroleh dalam kegiatan sebelumnya dan mereka mulai berlatih secara lisan menggunakan *Redemittel* baru. Disamping itu dalam kegiatan ini dilakukan penilaian pengetahuan siswa oleh guru, siswa diberikan latihan berupa melengkapi dialog rumpang sesuai dengan materi yang telah diberikan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa kegiatan mengkomunikasikan dan *Üben* memiliki persamaan, sehingga dapat disebut juga dengan *Üben*.

Kemudian pada tahap terakhir, yakni tahap penutup. Teori yang menjadi dasar penyusunan tahapan ini adalah perpaduan dari tahapan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 103 Tahun 2014 dan teori Hunter. Alasan terpilihnya teori dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 103 Tahun 2014 dan Hunter, karena penjelasan yang dikemukakan oleh keduanya

memiliki persamaan, yakni dalam melakukan penilaian atau menguji kemampuan siswa. Kegiatan dalam tahap penutup akan tergambar sebagai berikut: guru meminta siswa secara berkelompok melakukan percakapan menggunakan *Redemittel* yang telah diajarkan. Setelah melakukan penilaian terhadap siswa, guru meminta siswa merefleksikan diri terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan serta memberitahukan rencana pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya. Atas dasar persamaan antara tahap penutup dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 103 Tahun 2014 dan *Anwendung* dari teori Hunter, maka tahap penutup dapat disebut juga dengan tahap *Anwendung*.

Berdasarkan pada tahapan pembelajaran yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tahapan pembelajaran yang dimaksud dalam model pembelajaran ini adalah sebagai berikut: Tahap Pendahuluan (*Einstieg*), Tahap Inti dan Tahap Penutup (*Anwendung*). Tahap inti terdiri dari mengamati (*Präsentation*), menanya, mengumpulkan dan mengasosiasi (*Semantisierung*), serta mengkomunikasikan (*Üben*). Pada penelitian ini penjelasan mengenai rangkaian kegiatan yang lebih rinci akan dijelaskan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan skenario pembelajaran.

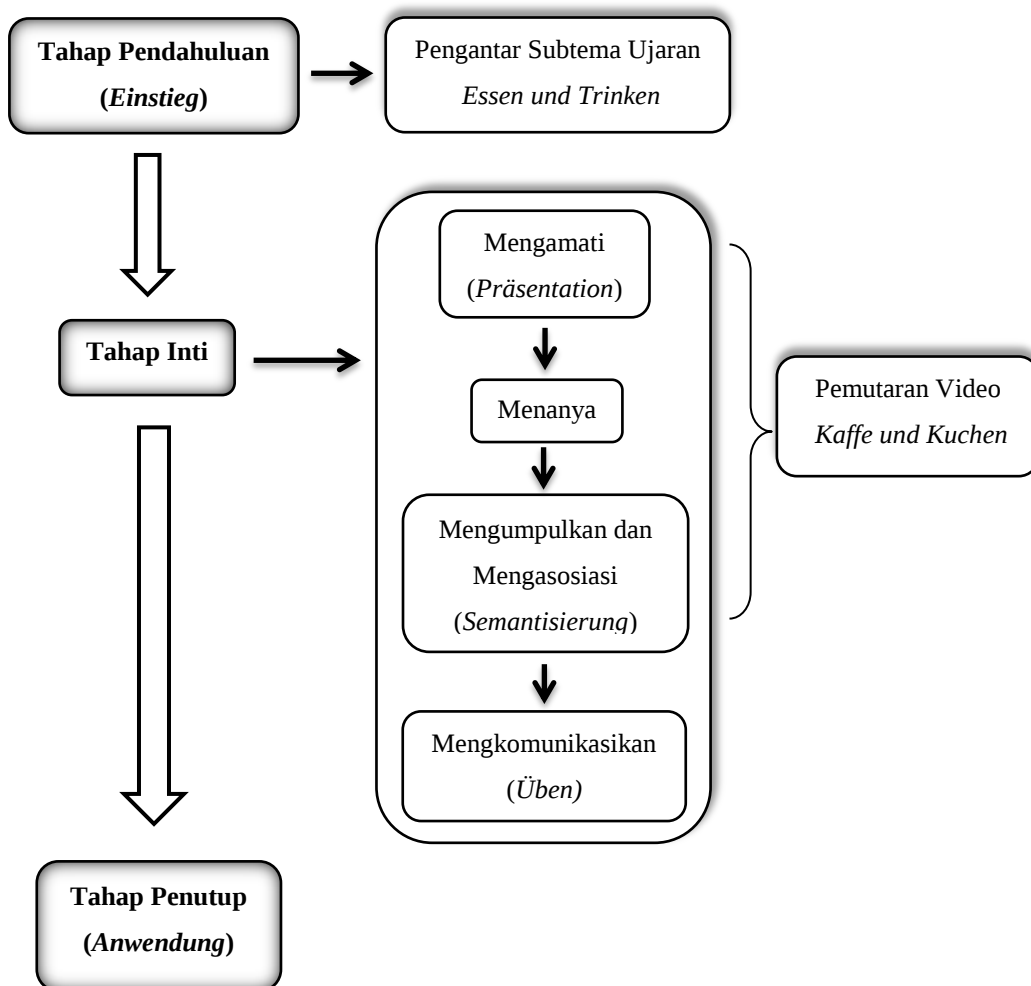
BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Model (Design)

Pada penelitian ini model atau desain yang digunakan merupakan model pembelajaran yang terdiri dari tiga tahapan pembelajaran. Adapun tahap- tahap pembelajaran yang dipakai tertuang dalam bagan berikut ini:

Bagan 1. Model (Design) Pembelajaran Keterampilan Berbicara dengan bantuan *Video Kaffee und Kuchen*



B. Interpretasi

Model pembelajaran keterampilan berbicara dengan bantuan video *Kaffee und Kuchen* subtema *Essen und Trinken* pada siswa kelas XI terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahap pendahuluan (*Einstieg*), tahap inti dan tahap penutup (*Anwendung*). Tahap-tahap yang ada pada model pembelajaran ini akan diterapkan ke dalam RPP yang dirancang untuk satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 4 x 45 menit.

Berikut adalah penjelasan mengenai tahapan-tahapan yang digunakan dalam model pembelajaran ini:

1. Tahap Pendahuluan (*Einstieg*)

Dalam melaksanakan tahapan pendahuluan, guru melakukan kegiatan seperti membuka pengetahuan awal siswa dengan melakukan tanya jawab yang berkaitan dengan ujaran-ujaran yang berhubungan dalam subtema *Essen und Trinken*, khususnya ujaran yang digunakan pada saat melakukan kegiatan di restoran atau cafe. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan, bertujuan agar siswa termotivasi atau merasa tertarik dengan materi yang akan dipelajarinya serta kegiatan apa saja yang dilakukan guna menunjang materi tersebut. Alokasi waktu yang diperlukan untuk melaksanakan tahap ini adalah 10 menit.

2. Tahap Inti

Selanjutnya pada tahap inti ada beberapa rangkaian kegiatan dalam model pembelajaran ini dan telah disesuaikan dengan pembelajaran yang berdasarkan pada Kurikulum 2013. Kegiatan tersebut di antaranya mengamati, menanya,

mengumpulkan, mengasosiasikan, serta mengkomunikasikan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa kelima kegiatan ini telah dipadukan dengan tahapan dari teori Bimmel, Kast dan Neuner yakni *Präsentation* dan *Semantisierung*. Penjelasan kegiatan yang ada dalam tahap inti akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Mengamati (*Präsentation*)

Kegiatan inti dimulai dengan pemutaran video *Kaffee und Kuchen*. Pada saat video diputar guru meminta siswa untuk melakukan kegiatan pengamatan terhadap video tersebut, terutama pada ujaran yang dipakai dan pelafalan ujaran-ujaran yang ada dalam video tersebut. Kegiatan mengamati memiliki tujuan, yakni menimbulkan rasa keingintahuan, sehingga minat siswa akan meningkat terhadap kegiatan-kegiatan selanjutnya. Kegiatan ini membutuhkan waktu 15 menit.

b. Menanya

Setelah siswa mengamati ujaran yang ada dalam video *Kaffee und Kuchen*, guru memberi kesempatan bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan yang berkenaan dengan ujaran-ujaran yang ada dalam video tersebut. Dalam kegiatan ini, guru membimbing siswa agar siswa dapat mengajukan pertanyaan secara mandiri. Pertanyaan yang dapat diajukan seperti menanyakan cara pelafalan. Kegiatan menanya ini bertujuan untuk mengembangkan rasa ingin tahu siswa. Semakin siswa terlatih dalam bertanya, maka rasa ingin tahu siswa semakin dapat dikembangkan. Kegiatan ini membutuhkan waktu 10 menit.

c. Mengumpulkan dan Mengasosiasikan (*Semantisierung*)

Dalam kegiatan ini guru kembali memutar video, dan meminta siswa untuk kembali melakukan pengamatan lebih intens terhadap video tersebut, guru meminta siswa untuk memfokuskan pengamatan pada ujaran-ujaran yang ada dalam video tersebut. Untuk mempermudah siswa dalam mengumpulkan informasi, guru memberikan siswa lembar dialog dan menyebutkan ujaran-ujaran yang ada dalam dialog tersebut, kemudian meminta siswa menirukannya. Setelah siswa mengumpulkan informasi, agar siswa dapat mengasosiasikan informasi yang telah mereka dapat, guru meminta siswa memvariasikan dialog dengan mengganti kata-kata yang ada dalam dialog dengan kata-kata yang ada dalam tabel yang sudah disediakan kemudian siswa membacakan dialog tersebut. Kegiatan mengumpulkan dan mengasosiasikan informasi bertujuan agar siswa terlatih untuk menggunakan *Redemittel*. Total alokasi waktu yang diperlukan dalam kegiatan ini 25 menit.

d. Mengkomunikasikan (*Üben*)

Kegiatan terakhir yang dilakukan siswa pada tahap ini adalah siswa diminta untuk melengkapi dialog rumpang. Pertama siswa diberi latihan untuk melengkapi kata-kata dalam dialog rumpang, namun dalam latihan ini siswa masih diberikan bantuan. Kedua siswa kembali diberi latihan dialog rumpang, namun siswa tidak lagi melengkapi kata-kata, melainkan melengkapinya dengan kalimat dan siswa tidak lagi diberi bantuan. Setelah siswa melengkapi dialog rumpang tersebut dengan menggunakan ujaran yang telah mereka pelajari, kemudian guru juga

meminta siswa melakukan percakapan dengan menggunakan ujaran-ujaran tersebut.

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada saat melaksanakan kegiatan mengkomunikasikan adalah untuk mengetahui apakah siswa sudah mengerti dan memahami ujaran yang telah mereka pelajari. Waktu yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan ini adalah 25 menit.

3. Tahap Penutup (*Anwendung*)

Pada tahap ini guru melakukan penilaian atau menguji kemampuan siswa dengan meminta siswa melakukan percakapan dengan menggunakan ujaran-ujaran yang telah dipelajarinya. Kegiatan selanjutnya adalah guru meminta siswa menyimpulkan pembelajaran yang telah diberikan dan pada akhir kegiatan guru memberitahukan materi atau rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya. Tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan menilai atau menguji kemampuan siswa adalah untuk mengetahui hasil keterampilan berbicara siswa. Total alokasi waktu yang diperlukan untuk pelaksanaan kegiatan pada tahap penutup adalah 95 menit.

C. Implikasi

Model pembelajaran keterampilan berbicara dengan bantuan video *Kaffee und Kuchen* ini disusun dalam sebuah RPP yang terdiri dari tiga tahapan, yakni: tahap pendahuluan (*Einstieg*), tahap inti yang terdiri dari mengamati (*Präsentation*), menanya, mengumpulkan dan mengasosiasi (*Semantisierung*) serta meng-

komunikasikan (*Üben*) dan tahap penutup (*Anwendung*). Model pembelajaran ini diharapkan dapat membantu guru untuk mempermudah mengatasi masalah berbicara pada siswa. Dengan menayangkan video *Kaffee und Kuchen* yang berisikan ujaran-ujaran, khususnya ujaran yang diungkapkan ketika berada di restoran atau cafe (*Gespräch im Restaurant oder im Café*) pada saat kegiatan inti pelajaran, maka siswa dapat lebih mudah mengerti ujaran tersebut. Dengan demikian model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai alternatif pengajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

D. Pembahasan

Model pembelajaran ini terdiri dari tiga tahapan, yakni tahap pendahuluan (*Einstieg*) yang berisikan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk memotivasi siswa dengan membuka pengetahuan awal siswa. Kemudian pada tahap inti terdiri dari beberapa kegiatan seperti, guru meminta siswa melakukan pengamatan terhadap ujaran-ujaran yang ada dalam video *Kaffee und Kuchen*. Setelah melakukan pengamatan guru meminta siswa mengajukan pertanyaan yang berkenaan dengan ujaran tersebut. Pada kegiatan ini, tidak semua pertanyaan dijawab oleh guru, melainkan siswa diharapkan dapat mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah mereka ajukan secara mandiri, maka video kembali diputar. Dengan harapan setelah siswa menyimak video *Kaffee und Kuchen* sebanyak dua kali, siswa dapat menjawab pertanyaan yang berkenaan dengan ujaran tersebut dan mengumpulkan informasi yang ada pada video tersebut. Selanjutnya guru meminta siswa untuk mengasosiasikan informasi tersebut. Kemudian kegiatan

terakhir adalah siswa diminta menyimpulkan informasi yang telah mereka peroleh setelah mengamati video tersebut, kemudian guru meminta beberapa siswa menyampaikan informasi. Tahap terakhir adalah tahap penutup (*Anwendung*). Pada tahap ini keterampilan berbicara siswa dilatihkan. Pertama siswa mengisi dialog rumpang dengan ujaran-ujaran yang telah dipelajari sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah siswa mengingat ujaran-ujaran yang sudah dipelajari. Kedua siswa diminta untuk melakukan percakapan dengan menggunakan ujaran-ujaran yang telah mereka peroleh. Dalam kegiatan ini guru meminta semua siswa untuk aktif melakukan percakapan, hal ini diperlukan untuk mengetahui hasil keterampilan berbicara siswa.

Dalam penerapannya model ini diasumsikan, bahwa akan terdapat beberapa kesulitan, seperti alokasi waktu yang terbatas. Namun masalah ini dapat diatasi dengan cara, guru meminimalisasi waktu pada kegiatan awal dan guru lebih memfokuskan waktu pada tahap inti dan akhir.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan, bahwa model pembelajaran keterampilan berbicara subtema *Essen und Trinken* dengan bantuan video *Kaffee und Kuchen* terdiri dari tiga tahap pembelajaran, yakni tahap pendahuluan (*Einstieg*), tahap inti yang terdiri dari kegiatan mengamati (*Präsentation*), menanya, mengumpulkan dan mengasosiasi (*Semantisierung*), serta mengkomunikasikan (*Üben*) dan tahap penutup (*Anwendung*). Penyampaian materi pembelajaran melalui video *Kaffee und Kuchen* diterapkan pada tahap inti kegiatan mengamati (*Präsentation*), menanya, mengumpulkan dan mengasosiasi (*Semantisierung*).

Untuk menyampaikan materi pembelajaran subtema *Essen und Trinken* dengan model pembelajaran ini diperlukan satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 4 x 45 menit yang disusun dalam satu RPP.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan pada penelitian ini berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan adalah sebagai berikut:

1. Sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung, guru memeriksa aliran listrik serta alat-alat elektronik seperti laptop, LCD, dan speaker apakah sudah ada dan berfungsi dengan baik.

2. Jika tiba-tiba terjadi gangguan pada arus listrik yang berakibat alat-alat elektronik seperti LCD tidak dapat berfungsi pada saat akan menayangkan video *Kaffee und Kuchen*, maka guru dapat menyampaikan informasi dengan tetap menayangkan video *Kaffee und Kuchen* melalui laptop, oleh karena itu sebaiknya baterai laptop dalam keadaan terisi penuh. Kemudian guru memperlihatkan siswa gambar cuplikan video *Kaffee und Kuchen* yang telah disiapkan sebelumnya, sehingga siswa tidak hanya dapat mendengarkan *Redemittel* melainkan juga dapat melihat gambar cuplikan adegan yang ada dalam video tersebut.
3. Guru hendaknya menggunakan video *Kaffee und Kuchen* untuk mempermudah siswa dalam mempelajari keterampilan berbicara. Penggunaan video dapat membangkitkan motivasi dan ingatan siswa terhadap ujaran yang telah dilatihkan, sehingga tujuan pembelajaran dapat lebih mudah tercapai.
4. Guru hendaknya menjalankan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tahap-tahap pembelajaran dalam model pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan bantuan video *Kaffee und Kuchen*, sehingga materi tersampaikan dengan cara yang lebih baik dan sistematis dan siswa dapat lebih mudah memahami materi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Bausch, Richard Karl, Herbert Christ, dan Hans Jürgen Krumm. *Handbuch Fremdsprachenunterricht*. Tübingen: Narr Francke Attempo Verlag, 2007.
- Bolton, Sibylle. *Probleme der Leistungsmessung Lernfortschrittstests in der Grundstufe*. München: Goethe-Institut, 1996.
- Bimmel, Peter, Bernd Kast dan Gerhard Neuner. *Deutschunterricht planen Neu*. München: Langenscheidt, 2011.
- Daryanto. *Media Pembelajaran*. Bandung: Satu Nusa, 2011.
- Dzamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Gugus Penjaminan Mutu. *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Revisi Oktober*. Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, 2013.
- Grzesik, Jürgen. *Effektiv lernen durch guten Unterricht: Optimierung des Lernens im Unterricht durch systemgerechte Formen der Zusammenarbeit zwischen Lehrern und Schülern*. Rieden: WB-Druck, 2002.
- Halijah, Siti. *Evaluasi Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Pontianak: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura, 2012.
- Harjanto. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011.
- Huneke, Hans Weiner dan Wolfgang Steinig. *Deutsch als Fremdsprache Eine Einführung*. Berlin: Erich Schmidt Verlag, 2010.
- Hunter, Madeleine. "Artikulation des Unterrichts." Stattliches Studienseminar für das Lehramt an GHS Simmern, Oldenburg: Universität Oldenburg, 2. Dezember 2010.
- Ismaniati, Christina. "Pengembangan dan Pemanfaatan Media Video Instruksional untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran", *Majalah Ilmiah Pembelajaran Edisi Khusus*, vol 2 September 2012.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. *Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA)*. Jakarta, 2013.

_____. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2013 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta, 2013.

_____. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta, 2014.

_____. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta, 2014.

Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.

Nurgiyantoro, Burhan *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA, 2010.

Program Pascasarjana. *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi*. Jakarta: Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta, 2012.

Riyana, Cheppy. *Pedoman Pengembangan Media Video*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2007.

Rösler, Dietmar. *Deutsch als Fremdsprache Eine Einführung*. Stuttgart: J.B. Metzler, 2012.

Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2008.

Schatz, Heide *Fertigkeit Sprechen*. München: Langenscheidt, 2006.

Storch, Günter. *Deutsch als Fremdsprache Eine Didaktik*. Paderborn: Wilhelm Fink GmbH, 2009.

Suprijono, Agus *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011.

Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prenada Media Group, 2010.

Weigmann, Jürgen. *Unterrichtsmodelle für Deutsch als Fremdsprache*. Ismaning: Max Hueber Verlag, 1999.